

PERANAN PENDEKATAN SISTEM PROSES KELOMPOK DALAM MENGOPTIMALISASIKAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Dra. Ni Wayan Ariawati, M.Si.

**Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali
Program Studi Pendidikan, Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi**

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar mengajar memerlukan pengelolaan kelas yang baik, dan sebagai pengelola kelas, guru merupakan sosok yang memiliki peran strategis, karena dia sebagai perencana berbagai kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Untuk dapat mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan, tentu saja dia harus menentukan alternative sebagai solusi dari berbagai hambatan dan tantangan yang muncul.

Selama ini pengertian pengelolaan kelas sering diartikan hanya sebatas pengaturan ruangan kelas seperti pengaturan tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar, padahal itu hanya sebagian kecil dari sebuah pengelolaan kelas. Mengkondisikan kelas sebagai tempat belajar dan mengajar yang menyenangkan, tentu menjadi tugas guru dalam kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik, sejalan dengan pendapat Raka Joni (1985) bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan guru di kelas dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Raka Joni : 1).

Segala usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan

menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan, perlu menggunakan berbagai pendekatan operasional. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas adalah dengan pendekatan sistem proses kelompok yaitu pendekatan yang digunakan guru untuk meningkatkan dan memelihara kelompok kelas agar tetap efektif dan produktif. Maksudnya, bahwa dalam sebuah kelas yang di dalamnya berlangsung proses pembelajaran, guru tentu berharap agar kelompok kelas tersebut mampu menunjukkan aktivitas yang interaktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang menjadi subjek dan objek pembelajaran.

KEGIATAN GURU DALAM KELAS

Secara umum kegiatan guru dalam kelas meliputi: mengelola kelas, mengelola siswa dan mengelola proses belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan ketiga kegiatan tersebut dalam setiap kali melakukan proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal. Berikut masing-masing kegiatan tersebut akan dijelaskan secara lebih detail.

Mengelola Kelas

Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, kelas sudah tentu harus ditata sedemikian rupa, untuk memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Berhasil tidaknya seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat ditentukan oleh pengelolaan kelasnya, karena menurut Salman Rusydie (2011: 24) bahwa: keberhasilan seorang siswa dalam menangkap dan memahami mata pelajaran yang dipelajari sungguh sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif, di mana hal ini membutuhkan kecakapan guru dalam mengelola dan menatanya.

Mengelola kelas merupakan salah satu aspek dari mengelola proses belajar mengajar yang paling rumit tetapi menarik untuk dilakukan, karena untuk mampu mengelola kelas dengan baik sangat diperlukan berbagai ketrampilan, pengalaman bahkan kepribadian yang menyangkut sikap serta nilai-nilai yang dipegang oleh seorang guru akan ikut berpengaruh terhadap pengelolaan kelasnya. Oleh karena itu guru perlu memahami prinsip-prinsip pengelolaan kelas berikut ini:

Bersikap Hangat dan Antusias

Bersikap hangat yang dimaksud di sini adalah bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya mampu bersikap akrab, ramah, penuh perhatian kepada siswanya akan dengan mudah menarik simpati siswa, sehingga proses pembelajaranpun akan menjadi semakin menyenangkan.

Sikap hangat ini bisa dilakukan dengan cara menanyakan kabar, menyediakan waktu konsultasi (*sharring*). Dengan cara seperti ini siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya sehingga mereka akan selalu terbuka dalam menyampaikan berbagai persoalan baik akademik maupun pribadi yang akan menjadi indikator dalam ketercapaian pembelajarannay secara optimal.

Bersikap antusias di sini artinya seorang guru harus punya komitmen terhadap kemajuam siswa serta harus bisa bersikap netral tidak boleh memberi perhatian khusus kepada siswa tertentu agar tidak timbul kecemburuan sosial di antara mereka. Untuk menunjukkan sikap antusias bisa dilakukan dengan memberi pujian atau ucapan terimakasih karena telah mengikuti pelajaran dengan tertib, berusaha memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa, selalu meluangkan waktu untuk mendengar pendapat atau keluh kesah siswa dan berusaha mensupportnya. Apabila setiap guru mampu membangun sikap hangat dan antusias pada dirinya sendiri, maka upaya untuk mengelola kelas akan dapat diwujudkan.

Perlu adanya tantangan

Tantangan akan mengusik keingintahuan siswa yang membuat mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya dengan baik. Tantangan bisa dilakukan dengan kata-kata, tindakan, cara kerja yang khusus dirancang untuk tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu mengemas pembelajaran yang memberi tantangan sehingga gairah siswa

dalam belajar dapat diingkatkan dan kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang dapat ditekan. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan guru dalam memberi tantangan bagi siswa yang dikemas dalam materi pembelajaran diantaranya adalah: setiap selesai menyampaikan materi pembelajaran, guru bisa melakukan evaluasi sederhana dengan menanyakan pokok-pokok materi yang sudah disampaikan minggu lalu dengan cara cerdas cermat misalnya, sehingga setiap siswa akan berlomba untuk menjawab. Tantangan bisa juga dilakukan dengan mengaplikasikan materi yang diajarkan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat . Gunakan metode mengajar yang variatif untuk mengantisipasi kebosanan siswa apabila guru menggunakan satu metode yang monoton, sehingga suasana kelas dapat dikelola dengan lebih mudah.

Mampu Bersikap Luwes

Bersikap luwes merupakan usaha yang harus diupayakan oleh seorang guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pengajar sekaligus pendidik bagi siswanya. Sikap luwes seorang guru akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Apabila persaan ini sudah melekat pada diri guru dan siswa, maka mengelola kelas dengan baik bukan merupakan sesuatu yang sulit. Untuk mewujudkan hal tersebut bisa dilakukan dengan menganggap siswa sebagai saudara atau anak sendiri, agar dia tidak canggung dalam menyampaikan permasalahan baik pribadi maupun akademik. Sering ngobrol di saat waktu senggang agar

mereka semakin merasa bahwa kita selalu siap mendengarkan keluh kesahnya sehingga rasa percaya dirinya bisa ditumbuhkan.

Penekanan pada Hal yang Positif

Sebagai seorang guru, kita sering berhadapan dengan siswa yang berperilaku kurang menyenangkan di samping yang membanggakan. Sekalipun demikian, kita hendaknya tidak menyoroti yang kurang menyenangkan tetapi lebih sering menyampaikan hal-hal yang membanggakan. Pandangan dan sikap guru terhadap kelakuan siswa yang negative dalam kelas, dapat berpengaruh terhadap siswa yang lain. Karena itu guru harus focus pada hal-hal positif yang pernah dilakukan siswanya. Seandainya ada siswa yang perlu diberi peringatan, guru bisa melakukannya secara personal, seperti : Memanggil di suatu ruang agar kesalahannya hanya guru yang tahu tanpa harus memermalukannya di depan teman-temannya, sambil mengingatkan bahwa mereka punya tujuan dan cita-cita yang harus dicapai. Kita juga jangan lupa memberi pujian terhadap apa yang sudah dicapainya dengan baik agar dapat menjadi motivasi untuk terus berkembang.

Penanaman Disiplin Diri

Mampu mengembangkan sikap disiplin diri dengan baik merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Implikasinya adalah kita sebagai seorang guru juga harus memberikan teladan yang baik, karena apabila siswa kurang disiplin tidak mungkin kelas itu dapat dikelola dengan baik. Disiplin bisa dimulai dari diri sendiri sebagai wujud bahwa kita menjunjung tinggi

sikap disiplin dengan mempraktikkannya secara sibuk berteori tanpa pernah dipraktikkan.

Beberapa prinsip dasar dalam mengelola kelas di atas, akan menjadi acuan dalam menjalankan tugas kita sebagai seorang guru, apabila kita ingin proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

Mengelola Siswa

Salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar adalah siswa, sebab dia akan menjadi pokok persoalan dan sebagai faktor penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menerima sejumlah pengalaman belajar termasuk di dalamnya materi yang harus dikuasainya, siswa dalam suatu kelompok kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam. Memahami karakteristik terutama berkenaan dengan belajar siswa merupakan kewajiban guru yang harus terus menerus diupayakan agar kita mampu menjalankan fungsi seorang guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing bagi siswanya. Karakteristik siswa menurut Sardiman A.M (2011: 120) adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu harus dikaitkan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri. Sedangkan menurut Prof. Suyanto, Ph.D (2013: 91) dalam mengelola siswa, hal mendasar yang mesti

dikembangkan adalah agar siswa dapat bergerak aktif ketika dia belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam proses belajar, semakin banyak melibatkan panca indera, semakin baik hasil belajar yang bisa dicapai. Oleh karena itu fungsi guru dalam hal ini tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan siswa. Siswa diatur dan ditempatkan sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya agar mampu memperoleh posisi dalam belajar sesuai dengan minat dan keinginannya.

Mengelola Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan menempatkan guru sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Setiap guru memiliki gaya tersendiri dalam mengajar dan semua gaya mengajar tersebut ujungnya hanya satu yaitu membuat siswanya nyaman berada di kelasnya untuk belajar, nyaman karena seorang guru mampu menjadi partner atau sahabat dalam mencari dan memahami pengetahuan.

Untuk mampu menjadi figure yang disegani, seorang guru perlu melakukan pendekatan ketika

berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Setidaknya ada 3 pendekatan yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas yaitu: Pendekatan kecerdasan emisional, pendekatan kecerdasan spriritual, dan pendekatan kecerdasan sosial. Pendekatan kecerdasan emosional ini bisa dilakukan guru dengan membangkitkan potensi anak didiknya untuk menjadi sukses dengan mengembangkan rasa simpati dan empati pada sesama, sifat kerja keras dan bertanggung jawab. Pendekatan ini juga bisa dilakukan dengan selalu menebarkan energy positif pada peserta didik, menanamkan sifat toleransi terhadap ketidaksempurnaan, serta mencintai siswa sepenuh hati tanpa memandang kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki.

Pendekatan kecerdasan spiritual bisa dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama karena pondasi dari kecerdasan spiritual adalah kejujuran, kebajikan, keindahan dan keramahan. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut kepada setiap peserta didik dan mengingatkan bahwa setiap yang dilakukan oleh manusia harus bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain.

Pendekatan kecerdasan sosial yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan untuk saling memahami dan bisa bersikap bijaksana dalam membangun hubungan antar sesama manusia. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, lebih-lebih lagi

karena latar belakang sosial setiap peserta didik berbeda-beda baik suku, agama, bahasa, bahkan tingkat perekonomiannya, sehingga penting kiranya mengembangkan sikap kerja sama, tenggang rasa, simpati, empati dan budi pekerti yang luhur pada setiap peserta didik.

Guru dan siswa merupakan bagian dari sistem pendidikan yang membutuhkan tingkat interaksi yang tinggi. Guru merupakan penentu keberhasilan siswa karena dialah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam menyusun rencana pembelajaran, mengevaluasi, dan menganalisis hasil evaluasi serta melakukan tindak lanjut. Setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang. Gurulah yang bertugas untuk mengembangkan semaksimal mungkin potensi tersebut melalui berbagai pendekatan yang tersedia dengan mengedepankan tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lusita, Afrisanti 2011. *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif*. Yogyakarta : Araska.
- Rusydie, Salman 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas, Tuntunan Kreatif dan Inovatif untuk Keberhasilan Belajar mengajar*. Yogyakarta : Diva Press.
- Sardiman A.M 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Slameto, 2010. *Belajar & Faktor Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suyanto dan Asep Djihad 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2012. *Manajemen Pendidikan*. Bandung ; Alfabeta.